

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

A. Konsep Pendidikan Islam

Sebagaimana diketahui, masalah pendidikan Islam merupakan masalah yang sepertinya tidak akan pernah tuntas untuk diwacanakan, tidak akan pernah rampung di-*design*, dan tidak akan pernah diperoleh solusi akhir, karena pendidikan Islam berkenaan dengan masalah umat Islam dengan jumlah yang sangat besar, dengan pola kehidupan, termasuk di dalamnya adat dan budaya masing-masing yang sangat dinamis. Berbagai pemikiran dan solusi telah dikemukakan oleh para tokoh ahli, terutama menyangkut konsep dan implementasinya, yang sudah barang tentu bahwa warna-warni pemikiran para tokoh itu banyak dipengaruhi kuat oleh pandangan hidup, nilai-nilai, lingkungan, budaya dan pengalaman hidup yang mereka lalui.

Meski demikian ada kesan kuat bahwa dalam satu hal dari mereka, para tokoh ahli tersebut, mempunyai kesamaan pemikiran bahwa pendidikan Islam harus bertujuan memberikan bekal dan pengembangan potensi keimanan, ke-Islaman, dan keihisanan. Selain itu, agar pendidikan Islam secara seimbang dan integral dan peserta didik memiliki kesiapan menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri dan penuh tanggung jawab.

Gagasan yang benar terkait pendidikan tersebut meliputi 3 (tiga) unsur dasar, yaitu: proses, kandungan, dan penerima.

Sehingga jika kita ditanya apakah pendidikan itu? Maka, jawaban sederhana dapat dikemukakan; pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.¹

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai usaha ikhtiar manusia dengan segala daya dan upaya yang ada padanya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik menghasilkan individu bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain, ciri khas pendidikan Islam diketahui dari dua segi;

1. Tujuannya; yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah.
2. Isi pendidikannya; yaitu ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya ke dalam praktek langsung sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad.²

Sesuai dengan pengertian secara etimologis bahwa pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa serta berdasar pada ciri pendidikan di atas, K.H Ahmad Dahlan melakukan Tajdid (pembaharuan), sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep

¹ HM. Djumransah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menggali Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 8.

² HM. Djumransah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali ...*, hlm. 10-11.

pendidikan Islam. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri.

Konsep pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan Islam integratif. Dimana Beliau memadukan pendidikan sekular dan pendidikan agama, bukan men-dikotomikan keduanya.

Hal ini dipicu dari *setting* politik, budaya dan kondisi lingkungan yang terjadi pada waktu itu. Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan di sekolah yang dikelola oleh pemerintahan Belanda, tidak mencantumkan mata pelajaran ataupun pengajaran agama, khususnya agama Islam. Sedangkan, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pesantren-pesantren, surau atau masjid dan tidak ada pengetahuan dalam pengajarannya karena dianggap tidak penting dan “kafir”.

Keadaan yang demikian membuat K.H Ahmad Dahlan gelisah dan merenungkan solusinya. Hal itu dikarenakan cita-cita pendidikan yang digagas K.H Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelek” atau “intelektulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.³ Sehingga untuk mewujudkan cita-cita itu, K.H. Ahmad Dahlan memadukan kedua sistem (filsafat) pendidikan yang berlaku waktu itu, sekular (yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang dikelola Belanda) dan

³ Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869- 1923)*, (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 137.

pendidikan pesantren. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.⁴

Konsep pendidikan Islam integratif yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan tampaknya menjadi keniscayaan yang harus dilakukan. Bukan hanya untuk saat itu, tetapi juga untuk saat ini dan seterusnya. Hal itu dikarenakan, secara normatif-konseptual, sebenarnya dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik Al-Qur'an dan Hadis tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak.

Allah berfirman dalam QS Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُدْشِرُوا
فَأُدْشِرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

⁴ Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 137.

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah/58:11).

Pada ayat di atas, Allah tidak membatasi ilmu yang wajib dipelajari atau yang tidak. Allah menjanjikan akan mengangkat beberapa derajat orang yang beriman dan (orang beriman) yang mendapat ilmu.

Allah juga berfirman dalam surat *ar-Rahman* ayat 33 sebagaimana berikut;

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ
أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا

بِسُلْطَنِ

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan” (Q.S. *ar-Rahman*/55:33)

Ayat di atas Allah “menantang” para jin dan manusia untuk menembus penjuru langit dan bumi. Lafal *ma'syar* yang bermakna perkumpulan mengindikasikan bahwa para jin itu boleh saling bahu membahu dengan sesamanya, pun dengan manusia. Namun, tidak akan bisa kecuali dengan ilmu pengetahuan. Tentunya pengetahuan ini erat kaitannya dengan teknologi, yang sering dikatakan sebagai ilmu “umum”. Hal ini semakin menegaskan

bahwa Allah tidak memilah-milah jenis ilmu. Sehingga dengan demikian, ilmu baik agama maupun “umum” wajib dipelajari sebagai bekal hidup manusia.

Pendidikan Islam integratif dan interkoneksi berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, dimana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan dan timbulnya jarak antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hal itu menyebabkan secara tidak langsung munculnya *grade* dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Dari sini muncul pula anggapan bahwa ilmu yang *wajib ‘ain* dipelajari adalah ilmu agama, sementara ilmu umum hanya *wajib kifayah*. Bahkan, dengan tanpa penjelasan yang tidak tepat, ilmu agama kemudian disebut sebagai ilmu Islam, sementara sains dan teknologi disebut sebagai ilmu umum.

Akibatnya, selama ini persoalan dikotomi ilmu yang dihadapi dunia Islam, khususnya dunia pendidikan Islam, tak pernah berhenti dan selalu dihadapkan pada perbedaan antara apa yang disebut ilmu Islam dan ilmu non Islam, ilmu barat dan ilmu timur. Khusus dalam bidang pendidikan, dikotomi ilmu ini menjalar sebagai satu bentuk perbedaan antara sekolah agama dan sekolah umum. Sekolah agama secara khusus diwakili oleh madrasah, sedangkan sekolah umum menempati kontradiksinya.

Menurut Jasa Ungguh Muliawan, kesalahan pertama pelacakan dasar-dasar keilmuan antara agama dengan sains dan teknologi adalah tidak dimulai dari sumber, metode, tahapan dan fungsi dari masing-masing objek ilmu.⁵ Akibatnya, agama yang secara metodologi cenderung bersumber dari penalaran berfikir, bercampur secara acak dengan sains dan teknologi yang secara metodologi cenderung bersumber dari daya mengindera manusia tanpa penjelasan yang tepat.

Sampai di sini, tanpa berniat meng-kultuskan seseorang, K.H Ahmad Dahlan termasuk orang yang mempunyai pola pikir dan metode penalaran yang baik karena K.H Ahmad Dahlan dalam melaksanakan sesuatu selalu bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Sehingga hal itu membuat K.H Ahmad Dahlan berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan, terlebih pada konsep-konsep yang ia utarakan dan lakukan.

Konsep pendidikan Islam yang integratif itu menjadi bukti bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah seseorang yang terbuka pemikirannya terhadap hal-hal baru, berwawasan luas dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Beberapa buktinya adalah keinginan serta dorongan dari beliau agar santri, murid serta kepada pemuda Muhammadiyah waktu itu untuk menjadi dokter, *meester*, insinyur dan profesional. Ini sebagaimana perkataan K.H. Ahmad Dahlan:

⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 2.

“Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaknya warga muda-mudi Muhammadiyah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) dimana dan kemana saja. Jadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah *meester*, insinyur, dan profesional, lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu”.⁶

Dalam sebuah percakapan lain, K.H Ahmad Dahlan menyemangati anak-anak muda perempuan untuk menjadi dokter perempuan:

“Suatu saat Kiai Ahmad Dahlan bertanya kepada anak-anak muda perempuan Muhammadiyah; “apakah kamu tidak malu jika auratmu dilihat kaum lelaki?”

Anak –anak muda perempuan itu serentak menjawab bahwa mereka akan malu sekali jika hal itu terjadi

Kiai Ahmad Dahlan lalu berkata; “jika kau malu, mengapa jika kau sakit lalu pergi ke dokter laki-laki; apalagi ketika hendak melahirkan anak. Jika kau benar-benar malu, hendaknya kau terus belajar dan belajar dan jadilah dokter sehingga akan ada dokter perempuan untuk kaum perempuan”⁷

Konsep pendidikan Islam integratif yang diterapkan K.H Ahmad Dahlan, menurut Adi Nugraha, masih terus dalam proses pencarian.⁸ Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang mesti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks

⁶HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 162.

⁷HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak ...*, hlm. 164.

⁸Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi ...*, hlm. 137.

ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari K.H Ahmad Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaharuan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Menangkap api ijtihad, bukan arangnya.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, maka hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni “intelektual-ulama” yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Menurut pandangan lama mengenai kurikulum, kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau materi ajar yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik. Terkadang dalam kondisi tertentu dan situasi tertentu pengertian tersebut masih dipakai sampai saat ini. Namun pandangan mengenai kurikulum dalam dunia pendidikan saat ini telah berkembang. Konsepnya menjadi lebih luas. Bukan hanya soal isi

dan materi pelajaran saja, tetapi juga mencakup tujuan, materi, pelaksanaan dan evaluasi.

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Dr. Harry Widyastono, Zais menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya rancangan tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.⁹ Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kegiatan yang berlangsung di kelas merupakan fungsional. Dengan demikian kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum lebih jauh membahas dan menganalisis mengenai tujuan pendidikan Islam menurut K.H Ahmad Dahlan, alangkah lebih baiknya kita ingat lagi tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tujuan yaitu sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai

⁹Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 2

oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹⁰

Drs. Ahmad D Marimba mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. *Pertama*, tujuan sementara; yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.¹¹

Kedua, tujuan akhir. adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

K.H. Ahmad Dahlan tidak secara khusus menyebutkan tujuan pendidikan. Tetapi dari pernyataan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mu'ti dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*”, tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah: “*Dadiho kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Moehammadijah*. Dalam

¹⁰Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 33.

¹¹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 34.

pernyataan sederhana tersebut, terdapat beberapa hal penting yaitu “*kijah*”, “*kemadjoean*”, dan “*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*”.¹²

Istilah Kiai merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang Kiai adalah figur yang salih, berakhlak mulia dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemoderenan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa K.H. Ahmad Dahlan kemajuan sering diidentikkan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata “*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*” merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang:

- a. Alim dalam ilmu agama,
- b. Berpandangan luas, dengan memiliki pengetahuan umum,
- c. Siap berjuang, mengabdikan untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.¹³

¹²Abdul Mu'ti, “Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan”, dalam Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 202.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan “pembaruan” dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren tidak diajarkan sama sekali pelajaran dan pengetahuan umum serta penggunaan huruf latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan huruf arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan “sekuler” yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang “sempurna” adalah melahirkan individu yang “utuh”, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dan dunia akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kurikuler di *Kweekschool* Jetis dan *Osvia* Magelang serta

¹³Abdul Mu'ti, “*Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*”..., hlm. 202-203.

mendirikan madrasah Muhammadiyah yang didalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.¹⁴

Bila dilihat sekilas perkataan K.H Ahmad Dahlan “*Dadiho kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo Moehammadijah*”, seakan-akan tujuan pendidikan yang dianjurkan adalah organisasi Muhammadiyah. Namun jika diteliti secara seksama sebenarnya tujuan dari anjuran itu adalah ridho Allah dan memberikan kemanfaatan serta bagi umat. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surat *al-Anbiya*’ ayat 107:

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (*Q.S. al-Anbiya*’/21:107)¹⁵

Hal itu dikarenakan, bagi K.H Ahmad Dahlan, Muhammadiyah hanyalah sebuah sarana bukan sebuah tujuan akhir. Sejak Muhammadiyah mengajukan pengesahan kepada Gubernur Jendral Hindia-Belanda pada tahun 1912 sampai tahun 1986, terdapat 6 perubahan rumusan tujuan Muhammadiyah dan telah mengalami perubahan sebanyak 5 kali. Dua kali pada masa penjajahan Belanda, sekali pada masa penjajahan Jepang dan tiga kali pada masa kemerdekaan.

¹⁴Abdul Mu’ti, “*Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*” ... , hlm. 202-203.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna* ..., hlm. 331.

Namun, disini tidak akan menjelaskan secara penuh mengenai sejarah dan perubahan tersebut, hanya akan membahas mengenai tujuan semula Muhammadiyah.

Ketika Muhammadiyah berdiri, tujuan organisasi Muhammadiyah sebagaimana dirumuskan dalam *statutennya* sebagai berikut;

- a. Menyebarkan pengajaran agama kanjeng Nabi Muhammad saw. kepada penduduk bumi putera di dalam karesidenan Yogyakarta
- b. Memajukan hal agama kepada anggotanya¹⁶

Namun tujuan tersebut mengalami perubahan dan pengembangan pada masa penjajahan Jepang, pada tahun 1942, tujuan Muhammadiyah menjadi sebagaimana berikut;

- a. Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntutan
- b. Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum
- c. Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.¹⁷

Disini dapat terlihat dengan jelas pada tujuan yang poin pertama sudah tampak bahwa tujuan Muhammadiyah, adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

¹⁶Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan Yogyakarta, 1990), hlm. 53

¹⁷Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan ...* , hlm. 53

Manusia dalam agama Islam tujuan utama dalam kehidupannya adalah beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (*Q.S. Adz-Dzariyat/51;56*)¹⁸

Ibadah sendiri, yang mempunyai makna menyembah atau penghambaan kepada Allah dengan praktik amaliyah yang mempunyai syarat dan rukun tertentu, oleh para cendekiawan diluaskan maknanya menjadi “segala perbuatan baik yang dikaitkan dengan Allah”. Maka, termasuk didalamnya adalah bekerja, menafkahi keluarga, mendidik, dan lain sebagainya. Ibadah dalam makna luas ini merupakan pengembangan dari tauhid (peng-Esaan Allah) dan ihsan, dimana ihsan sendiri bermakna kondisi seseorang seakan melihat Allah atau selalu dilihat Allah.

Pada tujuan poin kedua tampak dengan jelas bahwa K.H Ahmad Dahlan sudah memikirkan dengan matang secara strategis berkesinambungan. Setelah tujuan pertama menciptakan manusia yang “utuh”, mumpuni, secara akal fikir, ruhaniyah dan jasmaniyahnya, pada selanjutnya akan menjadi pribadi yang mampu memberikan kebaikan untuk umum. Kebaikan umum, ini bisa dimaknai pengadaan sarana-prasarana

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 523.

atau juga “pengadaan” subjek atau pribadi yang dapat menciptakan kebaikan dapat dirasakan manfaatnya oleh orang banyak.

Pada tujuan ketiga, ini merupakan *out come* dari proses pendidikan itu sendiri dimana budi pekerti akhlak itu tidak hanya dinikmati oleh si pelaku, tetapi juga oleh orang di sekitarnya. Meski dalam kalimatnya seakan diperuntukkan hanya kepada anggota, tetapi ini menjadi sebuah pemikat yang mempunyai maksud supaya orang-orang itu masuk menjadi anggota. Hal itu dimaksudkan K.H Ahmad Dahlan sebagai upaya kaderisasi, *transfer of knowledge and idealisme*, dan regenerasi yang akan mengusung api pembaharuan.

Tiga butir tujuan yang ditetapkan K.H Ahmad Dahlan pada masa penjajahan Jepang itu juga sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Drs. Ahmad D Marimba mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.¹⁹

¹⁹Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 34.

b. Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Lebih lanjut mengenai kepribadian muslim itu, Drs Marimba menggolongkan ke dalam 3 hal, yaitu :

- 1) Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya : cara-cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang tidak dapat segera dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi system nilai-nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian itu. Bagi orang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia

tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.²⁰

2. Materi Pendidikan Islam

K.H. Ahmad Dahlan pada dasarnya belum memiliki konsep kurikulum dan materi yang paten dan baku, sehingga K.H Ahmad Dahlan sendiri belum dapat mengkategorikan jenis kurikulum yang dilakukan waktu itu. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman empirik dan rekam jejak pendidikan K.H Ahmad Dahlan yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekalipun. Meski demikian bukan berarti K.H Ahmad Dahlan tidak belajar mengenai kurikulum, materi dan metode pendidikan. K.H Ahmad belajar mengenai kurikulum, materi pendidikan dan metode pengajaran ketika beliau mengajar ekstra pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda.

Namun dalam perjalanan usaha perjuangannya, K.H Ahmad Dahlan sedikit demi sedikit belajar mengenai materi, dan kurikulum pendidikan. Bahkan K.H Ahmad Dahlan tidak malu untuk mencontoh model kurikulum dari sekolah Belanda lalu meng-kreasi ulang dan menginovasikan model kurikulum tersebut agar sesuai dengan pokok pikiran dan idenya.

Hal ini tampak dalam tabel kurikulum *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah dan tabel rencana pelajaran madrasah diniyah yang dibuat K.H Ahmad Dahlan.

²⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), hlm. 69.

Tabel 4.1 Rencana Pelajaran Madrasah Diniyah Muhammadiyah²¹

No.	Mata Pelajaran	Kelas					Jumlah
		I	II	III	IV	V	
1	Hijaiyah	4	2	-	-	-	6
2	Al-Qur'an	-	4	5	5	5	19
3	Ibadah	5	4	4	3	3	19
4	Akhlak	3	2	2	2	2	11
5	Menulis Arab	-	-	1	1	1	3
6	Arabiyah	-	-	-	1	1	2
7	'Amaliyah	6	6	6	6	6	30
	Jumlah	18	18	18	18	18	90

*1 jam pelajaran sama dengan 30 menit.

Berpijak pada pandangan di atas, sesungguhnya Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.

Dalam perkembangannya, K.H Ahmad Dahlan, merasa perlu mengembangkan materi pendidikan dan kurikulumnya. Sehingga K.H Ahmad Dahlan membuka sekolah baru yang memberi porsi yang seimbang antara ilmu agama dan “ilmu umum”. Untuk membentuk ‘*kyai sing kemadjoean*’ sebagaimana yang dicita-citakan.

²¹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 102.

Tabel 4.2 Kurikulum *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah²²

No.	Pelajaran	Kelas		
		IV	V	VI
1	Bahasa Jawa	6+3	4+1	2+3
2	Berhitung	7	7	6
3	Menulis	2	1+1	1
4	Ilmu Bumi	2	2	1+1
5	Menggambar	2	1	1
6	Bahasa Melayu	2+3	3+1	2
7	Ilmu Alam	-	3	4
8	<i>Nuttige Handwerken</i> (pekerjaan tangan guna) <i>Fraaie Handwerken</i> (pekerjaan tangan halus)	2	2	3
9	Memasak Membatik	2	2	-
10	Agama	-	2	2
11	Mensetrika/mencuci	2	2	2
12	Kesehatan	6	3+3	6
13	Bahasa Belanda	-	2	2
	Jumlah Jam Pelajaran	42	42	42

Untuk sekedar melihat kurikulum salah satu sekolah gubernemen itu, dalam hal ini MULO (*Meer Uitgebreid Large Onderwijs*) dapat dikemukakan sebagai berikut:

²²Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2006), hlm. 184.

Tabel 4.3 Kurikulum MULO²³

Mata Pelajaran	Kelas		
	I	II	III
Membaca	3	3	2
Bahasa Belanda	5	4	4
Menulis (Okasional)			
Berhitung dan Matematika	8	9	7
Sejarah (Belanda dan Jajahan)	1	1	2
Sejarah (Dunia)	1	1	1
Geografi	3	3	3
Ilmu Alam	3	3	4
Bahasa Perancis	2	4	4
Bahasa Inggris	4	4	3
Bahasa Jerman	4	3	4
Menggambar	2	2	2
Jumlah	36	36	36

Dari paparan tabel di atas secara eksplisit dapat dipertegas bahwa: KH. Ahmad Dahlan dengan pemikiran progresifnya telah mencoba mengadopsi sistem pendidikan Barat, sekalipun kondisi sosio kultural masyarakat pada waktu itu tentunya belum begitu siap untuk menanggalkan pola-pola tradisional, dan dualisme sistem pendidikan terutama pada materi pelajaran sebagai perangkat lunaknya, telah coba dipadukan menjadi suatu sistem pendidikan modern.

Namun dalam perkembangannya, Pendidikan yang dikembangkan persyarikatan Muhammadiyah tidak hanya menitik beratkan segi-segi moral dan keagamaan saja, akan tetapi juga mengembangkan kecerdasan, intelektual. Oleh

²³Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran ...* , hlm. 98.

karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunatnya, membaca kitab suci al-Qur'an dan menulis huruf Arab (al-Qur'an) mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan *bid'ah*, *khurafat*, syirik dan muslim yang *muttabi'* dalam pelaksanaan ibadah.

Melihat materi pendidikan yang dibuat K.H Ahmad Dahlan dan perkembangannya, yang penulis urai dan analisis di atas, maka tak heran jika selanjutnya K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pada poin pertama ini seakan terlihat sederhana. Namun jika dianalisis lebih teliti maka di dalamnya terdapat berbagai macam materi ajar yang cukup banyak. Karena akhlak merupakan *out put* dan cerminan dari pribadi seseorang. Hal itu disebabkan akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah dibiasakan. Sebagaimana pendapat Imam al-Ghazali;

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan”.²⁴

Secara logika, berdasar pada pengertian akhlak Imam A-Ghazali di atas, maka jika perilaku kebiasaan yang sering dilakukan itu buruk, dapat dikatakan bahwa akhlak seseorang itu buruk. Demikian pun sebaliknya. Agar seseorang mendapatkan kebiasaan atau akhlak yang baik, tentunya orang tersebut mempunyai pemahaman atas apa yang melandasi kebiasaan tersebut, yang dalam hal ini adalah pemahaman dasar mengenai keagamaan.

K.H Ahmad Dahlan sendiri merumuskan akhlak yang ingin dibentuk adalah akhlak yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga, berdasar pada rumusan itu, pribadi atau peserta didik yang ingin dibentuk akhlaknya itu harusnya sedikit banyak belajar memahami al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedang untuk memahami al-Qur'an sendiri harus memahami setidaknya bisa bahasa Arab, *manthiq* (logika) dan ushul fiqh. Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan dengan menggunakan logika penalaran bahwa sudah barang pasti ada materi pelajaran dan pengajaran mengenai al-Qur'an dan as-Sunnah, bahasa arab, *manthiq*

²⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 806 H), hlm. 58.

dan *fiqh* atau *ushul fiqh* pada kurikulum yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan.

Menurut penulis, peletakan moral pada poin pertama oleh K.H Ahmad Dahlan ini sangat tepat. Karena bagi seorang Muslim, berupaya memiliki akhlak yang baik merupakan bagian dari integral dari upaya memelihara keimanan. K.H Ahmad Dahlan juga melakukan dan menerapkan pendidikan karakter. Hal itu dianggap penting, terbukti dengan peletakan “pendidikan moral” dalam poin pertama, sebagai upaya tercapainya kesuksesan dan kebahagiaan peserta didiknya.

Perihal pentingnya pendidikan karakter, sebagaimana dikutip dari buku “*Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*” karangan Prof Abd. Halim Soebahar, pentingnya karakter atau akhlak sebagai landasan keberhasilan hidup manusia dikatakan oleh Aristoteles. Bagi filsuf Yunani ini, ada dua jenis keistimewaan yang dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk yang unggul, yaitu keistimewaan pemikiran (*excellences of thought*) dan keistimewaan karakter (*excellences of character*).²⁵

²⁵Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 213.

- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan seimbang antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat.

Pada poin kedua ini, K. H Ahmad Dahlan ingin menyatakan pentingnya keyakinan atau aqidah dimana aqidah dalam agama Islam adalah aqidah tauhid.

Aqidah secara bahasa adalah simpul, ikatan atau keyakinan. Sedang aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan, keyakinan iman. Dalam pendidikan agama Islam yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak. Karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

Aqidah, dalam hal ini aqidah tauhid, menurut perspektif al-Qur'an merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan dan daun kehidupan. Oleh karena itu semua aktivitas kehidupan manusia mestilah berangkat dari tauhid, termasuk penyelenggaraan pendidikan.²⁶

²⁶Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 2.

Mengenai peng-Esaan Allah sebagai Tuhan yang merupakan tempat berujung dan bergantungnya semua perkara itu sesuai dengan firman Allah dalam surat *al-Ikhlās* ayat 1-2;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu” (*Q.S al-Ikhlās/112: 1-2*)²⁷

Pada poin yang kedua ini terkandung juga materi pendidikan ibadah. Karena untuk menjadi “pribadi yang utuh”, sesuai dengan cita-cita K.H Ahmad Dahlan, maka aqidah tauhid itu mesti diwujudkan dalam perbuatan, dalam berbagai amalan ibadah. Karena amal ibadah merupakan manifestasi dan gambaran dari keimanan seseorang.

- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Pada poin yang ketiga ini, menurut penulis, tersirat upaya K.H Ahmad Dahlan menciptakan generasi yang peka terhadap lingkungan sekitar, *hablu min an-naas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablu bil alam* (hubungan dengan alam). K.H Ahmad Dahlan berusaha menanamkan

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 604.

sejak dini *amar ma'ruf nahi munkar* kepada peserta didik agar punya tanggung jawab *syi'ar* (menyebarkan) agama Islam kepada masyarakat.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Imron* ayat 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (*Q.S. al-Imron/3: 110*)²⁸

Menurut uraian di atas materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, menggambar dan lain sebagainya. Materi al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 64.

dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama budaya-kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).

3. Metode Pendidikan Islam

Di kalangan para pakar masih terdapat perdebatan di sekitar pengajaran dan pendidikan. Pengajaran dibatasi pengertiannya pada pemberian pengetahuan atau pembinaan wawasan keilmuan, sedangkan pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan kepribadian. Namun belakangan perbedaan pengertian pengajaran dan pendidikan tersebut tidak lagi dipersoalkan. Hal itu dikarenakan pengajaran dan pendidikan, meski sedikit berbeda ruang lingkupnya, namun saling melengkapi satu dan lainnya. Pendidikan memerlukan pengajaran, dan sebaliknya, pengajaran dilakukan dalam rangka terlaksananya pendidikan. Pengajaran menjadi salah satu aspek dan juga merupakan alat pendidikan, sedang pendidikan itu sendiri lebih seperti konsep dan tujuannya.

Pengajaran (*teaching*) yang merupakan alat dalam rangka memperkaya wawasan serta menumbuhkan penghayatan dan pengamalan yang benar, akan berhasil apabila dilakukan secara benar metodenya, efektif dan efisien. Adapun metode itu sendiri dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah

yang digunakan dalam menyampaikan gagasan, pemikiran atau wawasan.

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli bersepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran.²⁹

Dalam dataran praktis secara umum kita kenal bentuk-bentuk, seperti metode teladan, kisah-kisah, nasihat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya. Metode dalam sistem pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis.

Adapun metode yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran ada beberapa macam. Namun yang sering kali dilakukan, tanpa mengesampingkan variasi metode yang lain, adalah metode praktik dan keteladanan serta metode murid bertanya guru menjawab.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali

²⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 176-177.

dipraktikkan. Betapapun bagus suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktikkan, tidak akan bisa mencapai tujuan bersama.

Menurut penulis keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik dan akan menjadi panutannya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya dalam jiwa dan perasaan peserta didik langsung maupun tidak. Dari sini, teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau merusak peserta didik.

Keteladanan ini pun ada dalam diri Rasulullah Muhammad saw yang notabene-nya adalah seorang pendidik pula. Mengenai keteladanan ini, Allah berfirman dalam surat *al-Ahzab* ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(Q.S. *al-Ahzaab/33: 21*)³⁰

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 420.

Kemudian metode murid bertanya guru menjawab sebagaimana dipraktekkan K.H Ahmad Dahlan pada muridnya sekarang banyak macam jenis nama. Akan tetapi, metode tersebut terbukti sangat efektif dalam merangsang murid untuk pro aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Karena, di dalam metode tersebut, tidak ada tekanan dari sang guru. Metode bertanya adalah menugaskan kepada siswa untuk membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya, sesuai dengan pokok pembahasan. Sehingga bukan guru yang membuat pertanyaan tetapi peserta didik yang membuat pertanyaan kemudian dibahas bersama dalam suatu kelompok belajar (*cooperative learning*).

Sesungguhnya banyak penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh orang-orang yang berbeda-beda dalam konteks berlainan mengenai penggunaan metode *cooperative learning*. Pada umumnya, hasil-hasilnya menunjukkan penggunaan metode *cooperative learning*. Hal itu semakin mendukung bahwa suasana belajar *cooperative learning* menghasilkan prestasi yang lebih baik, hubungan yang lebih baik dan nyaman, baik antar sesama peserta didik atau kepada pendidik, dan penyesuaian psikologi yang lebih baik daripada pola belajar-mengajar yang biasa.

Mengenai *cooperative learning* ini, Hamruni dalam bukunya “*Edutainment Dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum*” mengatakan, bahwa pendidik perlu

menyusun pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan pemikiran berikut. *Pertama*, pengetahuan ditemukan dan dikembangkan oleh siswa. Guru hanya menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar, dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Kedua, siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. *Ketiga*, pengajar perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus menekankan pada proses daripada hasil.³¹

Menurut penulis, ketiga poin yang diutarakan Dr. Hamruni tersebut di atas sesuai dengan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan metode “murid bertanya guru menjawab” seperti yang dilakukan, yang bertujuan membuat siswa lebih aktif. Meskipun belum terkonsep secara rinci, namun menurut penulis itu tetaplah sebuah metode kreatif, inovatif dan cukup berhasil.

Menurut penulis, metode *cooperative learning* yang dipraktekkan K.H Ahmad Dahlan sedikit berpadu dengan teori *Quantum learning*-nya Bobbi de Porter. Sebagaimana dikutip

³¹Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 53.

dalam buku “*Sekolahnya Manusia*” karya Munif Chatib menyatakan bahwa setiap guru akan masuk akan masuk ke dunia siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan resiko kegagalan dalam proses belajar. Inilah yang dimaksud asas utama *Quantum learning* oleh Bobbi de Porter, yaitu masuk ke dunia siswa.³²

Munif Chatib sendiri merupakan pelopor *multiple intelligences* dalam dunia pendidikan di Indonesia, dimana tujuan utama *multiple intelligences* adalah *discovering ability* (pencarian dan penjelajahan kemampuan atau kecerdasan peserta didik). Dalam teori tersebut, Munif Chatib berpendapat bahwa proses belajar-mengajar adalah dua proses dalam satu waktu yang bersama. Dimana tugas guru atau pendidik adalah mencari gaya belajar siswa supaya dapat masuk dalam dunia peserta didik untuk dapat menyampaikan materi atau bahan ajar dengan nyaman dan mengembangkan kecerdasan siswa. Model *multiple intelligences* membuat guru harus kreatif, inovatif dan cerdas. Hal ini hampir sama dengan tujuan dari metode murid bertanya guru menjawab K.H Ahmad Dahlan. Keduanya sama-sama menekankan pembelajaran yang menitik-beratkan pada keaktifan dan kenyamanan peserta didik. Keduanya juga sama-sama membuat guru terus belajar dalam memahami peserta didik dan gaya belajarnya.

³²Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 101.

Hal tersebut dalam dilihat dari percakapan Dahlan dengan muridnya sebelum memulai pelajaran, “kalian mau pengajian apa?” jawab Dahlan ketika ditanya muridnya perihal pengajian hari itu. Daniel, sang murid baru berkata, “Begini, Kiai. Biasanya kalau pengajian yang kami tahu dan selama ini kami ikuti itu bahannya dari guru ngajinya”.

“Kalau begitu, nanti yang pintar hanya guru ngajinya”, jawab Dahlan sambil meletakkan biola. “Para murid mengikuti guru saja, apakah kalian mau yang seperti itu?” ketiganya menggelengkan kepala. “Kalau pengajian disini, kalian yang menentukan apa yang ingin kalian ketahui. Dimulai dengan bertanya. Pertanyaan itu kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan”, ujar Dahlan.³³

Begitulah yang dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan sehari-hari dalam mengajar. Dahlan menitik-beratkan pada pemahaman murid, bukan memaksakan ilmu yang dimiliki oleh guru kepada muridnya. Sebagaimana percakapan di atas, Ahmad Dahlan tidak menghendaki guru yang mendominasi pengajian. Walaupun guru mempunyai pengalaman ilmu lebih banyak daripada murid, bukan berarti murid tidak lebih baik dari guru. Disinilah kerjasama dalam belajar antara murid dan guru. Sebagaimana diungkapkan K.H Ahmad Dahlan bahwa bertanya adalah kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan.

³³ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif ...*, hlm. 97-98.

Tampak bahwa K.H Ahmad Dahlan mulai bergerak tidak cuma sekedar text-oriented (berorientasi pada teks) atau tekstual, tetapi sudah mulai bergerak ke arah kontekstual. Para peserta didik diarahkan untuk berani memakai logika dalam penjelasan, penerjemahan ide atau merumuskan konsep baru. Kontekstualisasi dan pembaharuan metode tersebut di samping membuat siswa lebih paham akan pelajaran yang diajarkan juga membuat siswa terhindar berfikir secara *taqlid* buta. Hal itu sesuai dengan pernyataan Hj. Rahmawati Baharudin dalam bukunya *Islamic Educational Reform*. Rahmawati menyatakan bahwa:

*In the transmission of knowledge, the Muhammadiyah educational movement avoided the text-oriented system in which the student merely memorized the lesson without understanding its meaning, as was the case 'old' system of education. In contrast, Muhammadiyah education stressed that the pupils should be logic in explaining and interpreting ideas, or formulating new concept. Therefore, thought introducing new methods of teaching the Muhammadiyah lured its pupils away from taqlid thinking (blind acceptance).*³⁴

“Dalam pengajaran, gerakan pendidikan Muhammadiyah menghindari sistem yang (hanya) berorientasi pada teks, dimana peserta didik hanya mengingat (menghafal) pelajaran tanpa tahu maksudnya sebagaimana dalam sistem (pengajaran) yang lama. Pendidikan Muhammadiyah menekankan peserta didik harus menggunakan logika dalam menjelaskan dan

³⁴Rahmawati Baharuddin, *Islamic Educational Reform*, (Malang:UIN Malang Press, 2009), hlm. 117.

menerjemahkan ide-ide, atau merumuskan konsep baru. Karena itu, melalui pengenalan metode baru dalam pengajaran, Muhammadiyah memikat peserta didiknya menjauhi *taqlid* buta”.

4. Media Pendidikan Islam

Dewasa ini bidang pengajaran pendidikan secara umum sedikit banyak terpengaruh oleh adanya perkembangan dan penemuan-penemuan dalam bidang keterampilan, ilmu dan teknologi. Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam upaya-upaya pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran. Upaya pembaharuan itu bukan hanya sarana fisik/fasilitas pendidikan tetapi juga sarana non-fisik. Bagian integral dari upaya pembaharuan itu adalah media pengajaran. Oleh karena itu, media pengajaran menjadi suatu bidang yang seharusnya dikuasai oleh guru.

Sebagaimana dikutip dalam buku *Media Pembelajaran* karangan Prof. Azhar Arsyad, kata “media “ berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dikutip lebih lanjut dalam buku yang sama, Gerlach & Elly (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.³⁵

³⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3.

Berdasar pada pengertian di atas, lebih lanjut dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang bisa menghantarkan siswa mendapatkan dan mengembangkan pengetahuannya, maka dapat disebut pula dengan media pembelajaran atau media pendidikan. Namun, saat ini banyak yang menyempitkan pengertian dan batasan media pembelajaran tersebut. Banyak yang mengartikan media pembelajaran itu serangkaian alat-alat grafis atau elektronik yang digunakan dalam pembelajaran.

Media pembelajaran K.H Ahmad Dahlan yang berupa fisik adalah tempat pendidikan. Sarana pendidikan, yang menjadi tempat pembelajaran K.H Dahlan adalah rumahnya sendiri. Rumahnya K.H Ahmad Dahlan sendiri, pada masa awal pendidikan yang Beliau lakukan, disekat jadi dua bagian. Satu untuk tempat pendidikan dan dakwah. Sedang satu bagian lagi digunakan untuk keperluan pribadi beserta keluarga.

Menurut penulis K.H Ahmad Dahlan adalah seorang pembaharu yang totalitas dan mempunyai semangat juang yang tinggi. Pembagian rumah beliau untuk dijadikan tempat pendidikan di atas menjadi bukti bahwa beliau menolak keterbatasan yang ada.

K.H Ahmad Dahlan juga seorang yang pembaharu, kreatif dan inovatif serta berfikiran terbuka, maka tidak heran jika media pendidikan yang beliau gunakan juga bervariasi. Terlebih media pendidikan yang K.H Ahmad Dahlan gunakan

terlihat tidak *lumrah* pada masa itu. Maka, menurut penulis, media pembelajaran yang utama yang digunakan K.H Ahmad Dahlan adalah diri Beliau sendiri.

Hal itu karena K.H Ahmad Dahlan adalah seorang Guru yang wawasan, pendekatan dan metodenya terus berkembang. Disamping itu beliau juga seorang yang tidak malu untuk belajar dan berijtihad. Keterbatasan yang ada justru semakin membuat K.H Ahmad Dahlan kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran. Sebut saja penggunaan biola sebagai salah satu contoh. Dengan menggunakan biola inilah pembaharuan dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan pertama kalinya (pada masa itu), sebelum akhirnya ia diakui sebagai pembaharu gerakan keIslaman-kemasyarakatan. Penggunaan pengemis sebagai media juga demikian halnya. Pendidikan yang dilakukan dengan sistem *learning by doing*, yang justru seakan membekas di akal dan hati peserta didik.

Menurut penulis, penggunaan biola dan pengemis itu juga sebagai bukti lain bahwa K.H Ahmad Dahlan itu sedang melakukan *discovering ability* kepada peserta didiknya. Hal itu juga semakin menegaskan bahwa K.H Ahmad Dahlan menggunakan teori *quantum learning*-nya Bobbi de Porter dan *multiple intelligences*-nya Munif Chatib.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Istilah evaluasi sudah tidak asing lagi, terlebih bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Sebagai komponen dari

pendidikan, komponen dari kurikulum, sebagai rencana dan sebagai kegiatan peran evaluasi ini sangat menentukan. Evaluasi bukan saja dapat memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan kegiatan yang sedang atau sudah berlangsung, tetapi juga menjadi acuan pertimbangan kebijakan apa yang dilakukan selanjutnya sebagai langkah perkembangan.

Menurut A. Tabrani Rusyan, dkk sebagaimana dikutip dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata, mengatakan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.³⁶

Dengan evaluasi tersebut, maka dapat diketahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melihat keberhasilan dan keefektifan proses pendidikan yang berlangsung, sehingga dapat memperbaiki, meningkatkan dan memajukan suatu kegiatan ataupun komponen pendidikan yang kurang maju menjadi lebih maju.

Sebuah kegiatan evaluasi harus memiliki syarat-syarat agar hasil evaluasi tersebut dapat diakui kesahihannya. Kegiatan evaluasi juga harus mempunyai prinsip-prinsip agar hasil evaluasi tersebut dapat mencerminkan keadaan yang

³⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 307.

sesungguhnya, dan dapat memuaskan para siswa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut.

Menurut Abuddin Nata, syarat-syarat evaluasi tersebut diantaranya adalah; *Validity*, *reliable* dan efisiensi.³⁷ *Validity* atau validitas terkait dengan ketepatan alat ukur dengan subyek atau obyek evaluasi. *Reliable* terkait dengan keterpercayaan evaluasi yang sedang atau sudah berlangsung. Sedang efisiensi berkaitan dengan kemudahan dalam administrasi, penilaian, dan interpretasinya.

Lebih lanjut, Abuddin Nata mengatakan prinsip-prinsip evaluasi tersebut diantaranya: prinsip kesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif) dan objektivitas.³⁸ Kontinuitas terkait dengan keberlangsungan dan kebersinambungan evaluasi tersebut dalam kurun waktu tertentu yang dilaksanakan secara terus menerus. Komprehensif terkait dengan materi evaluasi secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun objektif terkait dengan kenyataan yang sebenarnya, serta tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar ataupun pendidikan.

Namun pada sub bab evaluasi pendidikan ini, penulis mengalami sedikit kesulitan karena tidak banyak dokumentasi

³⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...* , hlm. 311

³⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...* , hlm. 311-312

tulis yang mencatat secara rinci bagaimana evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan. Terlebih lagi tulisan dari K.H Ahmad Dahlan sendiri.

Akan tetapi penulis meyakini bahwa sebenarnya K.H Ahmad Dahlan tetap menjalankan secara fungsional kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana kurikulum itu sendiri yang terbagi menjadi dua : tertulis dan fungsional, maka meski dokumentasi tulis yang secara detail tidak Penulis temukan, tetapi Penulis berani meyakini bahwa kegiatan evaluasi secara fungsional tetap dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan.

Hal itu dapat kita lihat dari sejarah dan perubahan tujuan Muhammadiyah itu sendiri. Dalam sejarahnya, Muhammadiyah mengalami tiga kali pergantian tujuan. Hal itu juga dikarenakan, selain kondisi sosio-kultur dan politik pada waktu itu, K.H Ahmad Dahlan merasa ada sesuatu yang harus ditambahkan pada tujuan organisasi Muhammadiyah agar lebih luas cakupan gerak pendidikannya. Penambahan itu adalah hasil perenungan dan juga bisa disebut sebagai evaluasi atas amal usaha yang selama beberapa waktu dilakukan.

Ketika Muhammadiyah berdiri, tujuan organisasi Muhammadiyah dirumuskan dalam statutenya sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi putera di dalam residensi yogyakarta, dan

2) Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.³⁹

Selanjutnya tujuh tahun kemudian (1921) diubah menjadi:

- 1) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia-Netherland.
- 2) Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya).⁴⁰

Setelah cukup lama tujuan ini bertahan selama lebih dari 20 tahun, maka pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 atas desakan Jepang tujuan Muhammadiyah diubah dengan tambahan *mukaddimah* menjadi:

“Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon, dan memang diperintahkan oleh Allah, maka perkumpulan ini:

- 1) Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatihkan hidup yang selaras dengan tuntutanannya.
- 2) Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum.
- 3) Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya. Kesemuanya itu ditujukan untuk berjasa mendidik masyarakat ramai”⁴¹

³⁹ Abdul Munir Mul Khan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan ...*, hlm. 53

⁴⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan ...*, hlm. 53

Perubahan dan pembaharuan tujuan tersebut, sebagaimana dikemukakan sebelumnya bisa jadi evaluasi atas amal usaha yang selama beberapa waktu dilakukan. Menurut Penulis, ini merupakan evaluasi program. Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program. Karena untuk menentukan seberapa jauh target program tercapai maka yang dijadikan tolok ukur adalah tujuan yang sudah dirumuskan.

Meski kegiatan evaluasi program ini secara rinci tidak terdokumentasi dalam suatu dokumen tulis, namun kalau dilihat dari perubahan tujuan yang dilakukan dapat penulis katakan bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan berjalan dengan baik. Hal itu tampak pada diksi perubahan tujuan tersebut di atas. Tujuan awal Muhammadiyah, yang juga tujuan K.H Ahmad Dahlan, wilayahnya hanya pada lingkup residen Yogyakarta, tetapi pada perubahan tujuan kata-kata “Residen Yogyakarta” sudah hilang. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan itu sudah bukan (hanya) untuk Residen Yogyakarta saja, namun sudah meluas wilayahnya menjadi Hindia-Netherland.

Pada diksi lain yang pada dalam tujuan awal hanya “Menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw...”, pada perubahan tujuan lebih diperinci dan dijelaskan dalam beberapa

⁴¹Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan ...*, hlm. 53-54.

poin seperti “...menyiarkan agama Islam, serta melatihkan hidup yang selaras dengan tuntutan...”, “...melakukan pekerjaan kebaikan umum..”, “..memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik..”. perubahan-perubahan itu merupakan bukti kemajuan usaha yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan.

Pengambilan keputusan dan kebijakan perubahan tersebut tentunya melalui proses pertimbangan berbagai hal. Pada saat pertimbangan dan sebelum pemutusan kebijakan itulah, menurut logika penulis, tentunya K.H Ahmad Dahlan melakukan evaluasi program yang sudah berjalan.

Dalam hal pembelajaran hanya sedikit contoh yang dapat Penulis ditemui. Diantaranya adalah anekdot pengajaran dan evaluasi sikap dari salah muridnya yang salah dalam memahami sebuah ayat.

Hal itu nampak dalam buku K.H.A. Dahlan, *Amal dan Perdjoangannya*, Junus Salam menulis sebuah anekdot tentang dialog antara K.H. Ahmad Dahlan dengan H. Soedja. Dalam kuliah subuh K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat al-Ma’un secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya: “Mengapa pelajarannya tidak ditambah?” Mendengar pertanyaan tersebut K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya: “Apa kamu sudah mengerti betul?” H. Soedja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. K.H. Ahmad Dahlan bertanya lagi: “Apa

kamu sudah mengamalkannya?” H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengalaman yang demikian ternyata dianggap salah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kemudian beliau menunjukkan bagaimana mengamalkan surat *al-Ma'un* tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.⁴²

Dua uraian mengenai perubahan tujuan Muhammadiyah dan pembenahan pengertian surat *al-Ma'un* terhadap salah satu muridnya, menunjukkan bahwa sebenarnya secara fungsional tetap melakukan kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran oleh K.H Ahmad Dahlan. Bukti lain adalah lahir dan berkembangnya sekolah *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah. Secara logika, munculnya sekolah tersebut menunjukkan K.H Ahmad Dahlan menginginkan adanya perkembangan terhadap kegiatan pendidikan yang dilakukannya, karena sebelum *Meisjesvervolg School* Muhammadiyah didirikan K.H Ahmad Dahlan telah mempunyai mengajar remaja dan anak-anak di kauman meskipun di teras rumahnya. Jika K.H Ahmad Dahlan tidak

⁴²Abdul Mu'ti, "Konsep Pendidikan Kiai Haji Ahmad Dahlan" ... , hlm. 202-203.

melakukan kegiatan evaluasi, maka kemungkinannya kecil akan lahir sekolah tersebut.

Berdasar pada rangkaian uraian di atas, menurut Penulis, K.H Ahmad Dahlan menerapkan kurikulum dengan model kurikulum humanistik. Model kurikulum humanistik merupakan model kurikulum yang menekankan pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh dan seimbang, antara perkembangan segi intelektual (kognitif), afektif dan psikomotorik. Hal itu tampak pada tujuan dan cita-cita yang dicanangkan K.H Ahmad Dahlan yaitu lahirnya ulama' intelek atau intelek-ulama'. Tujuan dan cita-cita tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu; memanusiakan manusia, menciptakan muslim yang *kaffah* dan membentuk *insan kamil*. Kemudian cita-cita tersebut, secara lebih jelas dan agak terperinci, nampak pada butir-butir tujuan lahirnya Muhammadiyah, yang kemudian juga dijadikan acuan dan tujuan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, secara konsisten dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan.

Pemikiran Penulis diperkuat dengan model pendidikan integratif yang telah dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan, dimana beliau memadukan 'pendidikan ilmu umum' dan 'ilmu agama', juga diperkuat dengan metode pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan dengan lebih menitik-beratkan pada keaktifan siswa, salah satunya dengan metode murid bertanya guru menjawab. Media pembelajaran K.H Ahmad

Dahlan juga sudah modern, setidaknya untuk saat itu, yaitu salah satunya dengan biola seakan menegaskan dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai tidak adanya dikotomi ilmu dan keterbukaan menerima hal-hal baru selama itu masih bisa dimanfaatkan untuk kebaikan.

Hal yang demikian semata-mata untuk menciptakan pribadi peserta didik yang ber-akhlak karimah, menjadi muslim yang kaffah. Seorang Muslim menjalankan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, Muslim yang kaffah tidak berhenti pada ucapan kalimat syahadat saja. Muslim yang kaffah tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut. Sehingga peserta didik akan benar-benar menjadi insan kamil dalam artian yang sebenarnya.

Model kurikulum humanistik ini bersumber dari pendidikan pribadi (*personal education*). Konsep pendidikan pribadi (*personal education*) bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan, anak telah dibekali dengan anugerah Tuhan berupa potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, belajar serta berkembang sendiri. Pendidikan ibarat persemaian, berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan terhindar dari hama penyakit.⁴³

Sebagaimana dikutip dari buku *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* karya Herry Widyastono,

⁴³Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era ...*, hlm. 14.

terdapat dua aliran pendidikan pribadi, yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik.⁴⁴ Dalam pendidikan progresif, peserta didik adalah satu kesatuan yang utuh, perkembangan emosi, sosial, dan intelektual sama pentingnya. Sedang pendidikan romantik berpandangan bahwa semua ciptaan Tuhan, termasuk anak, adalah baik. Jika ada yang menjadi tidak baik itu karena ulah manusia itu sendiri.

Berdasar pada pengertian dan asumsi di atas, maka tepatlah apa yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan mulai dari model pendidikan integratif, media pembelajaran yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman hingga penggunaan metode ‘murid bertanya guru menjawab’, yang sekarang bisa disebut *cooperative learning*, yang bertujuan merangsang keaktifan peserta didik agar pengetahuan peserta didik berkembang.

Pada dasarnya, apa yang telah dilakukan K.H Ahmad Dahlan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan. Bahkan, menurut Penulis, prinsip-prinsip dan pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan masih relevan dengan prinsip pendidikan saat ini, dimana kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperlukan diri mereka untuk

⁴⁴Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era ...* , hlm. 14.

hidup, bermasyarakat, berbangsa serta untuk berkontribusi dalam kesejahteraan hidup umat manusia.

Lebih lanjut, menurut penulis, kurikulum dan pendidikan humanistik yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan hampir, secara prinsip, tujuan dan karakteristiknya sama dengan kurikulum 2013 (kurtilas) dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang sekarang digunakan lagi oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kesamaan acuan perhatian dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan pemikiran dan tujuan kegiatan pendidikan K.H Ahmad Dahlan.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (1) peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional (6) tuntutan dunia kerja (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi seni (8) agama (9) dinamika perkembangan global (10) persatuan nasional dan nilai kebangsaan.⁴⁵

Pada pasal tersebut pada poin 1 dan 9 sesuai dengan tujuan awal lahirnya Muhammadiyah, dimana Muhammadiyah sendiri pada masa awal merupakan aplikasi dan implementasi tujuan dan pemikiran K.H Ahmad Dahlan. Tujuan awal (1914)

⁴⁵Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era ...* , hlm. 181.

dirumuskan dalam statutenya sebagai berikut: (1) Menyebarkan ajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi putera di dalam residensi yogyakarta, dan (2) Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya. Kemudian pada poin-poin selanjutnya pada pasal 36 ayat 3, sesuai dengan tujuan perubahan 7 (tujuh) tahun berikutnya (1921) yaitu (1) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia-Netherland; (2) Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan Islam kepada *lid-lidnya* (segala sekutunya).

Bukti lain kesamaan prinsip itu buktinya adalah keinginan serta dorongan dari beliau agar santri, murid serta kepada pemuda Muhammadiyah waktu itu untuk menjadi dokter, *meester*, insinyur dan profesional. Ini sebagaimana perkataan K.H. Ahmad Dahlan:

“Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaknya warga muda-mudi Muhammadiyah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) dimana dan kemana saja. Jadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah *meester*, insinyur, dan profesional, lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu”⁴⁶.

⁴⁶ HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak ...*, hlm. 162.

“Suatu saat Kiai Ahmad Dahlan bertanya kepada anak-anak muda perempuan Muhammadiyah; “apakah kamu tidak malu jika auratmu dilihat kaum lelaki?” Anak –anak muda perempuan itu serentak menjawab bahwa mereka akan malu sekali jika hal itu terjadi. Kiai Ahmad Dahlan lalu berkata; “jika kau malu, mengapa jika kau sakit lalu pergi ke dokter laki-laki; apalagi ketika hendak melahirkan anak. Jika kau benar-benar malu, hendaknya kau terus belajar dan belajar dan jadilah dokter sehingga akan ada dokter perempuan untuk kaum perempuan”⁴⁷

Pada contoh dua pemikiran tersebut di atas K.H Ahmad Dahlan seakan menegaskan mengenai tuntutan kerja, perkembangan potensi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagaimana tersurat dalam pasal 36 ayat 3 poin 6, 7 dan 9.

Sedang kesamaan pemikiran, prinsip, tujuan dan karakteristik pendidikan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan dengan kurikulum 2013 (kurtilas), yang oleh sebagian lembaga pendidikan masih dipakai, adalah sebagai berikut.

Tujuan kurikulum 2013, sebagaimana dikutip dalam buku *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah* karya Herry Widyastono, adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, dan peradaban dunia.⁴⁸

⁴⁷ HM Nasruddin Anshory Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak ...*, hlm. 164.

⁴⁸Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era ...* , hlm. 131.

Lebih lanjut, menurut Herry Widyastono, penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- 2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya).
- 3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
- 4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains)
- 5) Pola belajar sendiri menjadi pola belajar kelompok (berbasis tim)
- 6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia
- 7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
- 8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak.

9) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.⁴⁹

Pada tujuan dan penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013 di atas, mempunyai kesamaan maksud dan tujuan dengan tujuan Muhammadiyah, yang juga merupakan tujuan dari perjuangan pendidikan K.H Ahmad Dahlan, yaitu;

- 1) Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntutan nya
- 2) Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum
- 3) Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggota-anggotanya.⁵⁰

Uraian yang lebih panjang mengenai ketiga poin tersebut di atas telah Penulis uraikan pada sub bab tujuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan. Di sini Penulis hanya ingin menunjukkan bahwa secara garis besar tujuan tersebut dengan tujuan kurikulum 2013.

Kesamaan tersebut dapat dilihat dari diksi tujuan kurikulum 2013 yang ingin menciptakan “...*manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman...*,” hal ini senada dengan poin pertama tujuan Muhammadiyah. Kemudian “..*kreatif, inovatif, dan afektif...*”, sesuai dengan tujuan Muhammadiyah poin ketiga.

⁴⁹Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era ...* , hlm. 129-130.

⁵⁰Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan ...* , hlm. 53.

Memajukan artinya terus melangkah secara kontinyu menuju lebih baik. Tentunya untuk terus maju perlu kreatifitas dan inovatif dalam merancang kemajuan tersebut. Sedang harapannya nanti adalah “...*mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, dan peradaban dunia*” selaras dan sesuai dengan tujuan Muhammadiyah pada poin dua, dimana tujuan Muhammadiyah diantaranya juga “hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum”. Hal itu karena diksi “kebaikan umum” ini terkandung maksud yang kebaikan atau perbuatan baik yang tidak dibatasi oleh jenis atau macam perbuatannya, ruang lingkup, serta luas area lingkungannya. Selama itu perbuatan baik dan ada kontribusinya untuk umum maka itu bisa disebut “kebaikan umum”.

Berdasar pada seluruh uraian penulis di atas, maka penulis berpendapat meski dalam penerapannya tidak serinci dan sedetail kurikulum 2013 atau KTSP seperti membuat RPP, silabus, evaluasi dan hal lain sebagaimana saat ini, tetapi menurut penulis, pembaharuan konsep pemikiran pendidikan, tujuan dan proses pendidikan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan sudah patut dikatakan bahwa konsep pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan masih relevan dengan konsep pendidikan pada saat ini. Hal itu berdasar pada kesamaan prinsip, tujuan pendidikan, model kurikulum, dan metode pendidikan antara kurikulum 2013 dan KTSP dengan konsep pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan.